



Volume 14 Number 03 Tahun 2025

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Kompetisi Situasi Pada Wacana Humor Acara Cak Lontong Stand Up Comedy di BPSDM JATIM

*Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji¹, Aris Fatunnisa², Talitha Afifah³, Bunga Dwi Lestari⁴,
Intan Agustina Likabella Putri⁵*

Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: ingghar14@gmail.com¹, arisfatunnisa4@gmail.com²,
talithaafifah6@gmail.com³, bungadwilestari773@gmail.com⁴, ip782522@gmail.com⁵

ABSTRACT

The topic studied to find out the strategy in creating a situational competition of Stand Up Comedy humor discourse. The purpose of this study is to (1) Describe Competition without situational strategy, (2) Describe the Competition of familiarity of situation, (3) Formal competition of humorous discourse situation and (4) Describe the disguised competition of humorous discourse situation. The pragmatic approach was chosen in this study which studies the situational strategy of politeness. The data source is on YouTube with the title Cak Lontong Stand Up Comedy at BPSDM JATIM. The verbal qualitative method to describe in the form of letters according to the meaning and analysis of data quotations. This data source comes from the YouTube program. Data collection techniques are reading techniques and note-taking techniques. The results and discussion are divided into four, namely (1) Competition without Cak Lontong's strategy of providing contemporary criticism to the interlocutor, (2) Competition of familiarity of Cak Lontong's strategy of Attention to Greeting, (3) Formal competition of Cak Lontong's strategy of Regarding Government Regulations and (4) Disguised competition of Comparison of Events. So the speaker and interlocutor have different meanings according to the strategy.

Keywords: Pragmatics; Situational Competition; Cak Lontong; Politeness Strategy

A. Pendahuluan

Tuturan yang disampaikan dalam pertunjukan stand up comedy Cak Lontong memiliki maksud dan nilai tertentu, terutama sebagai bentuk humor. Oleh karena itu, terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan agar maknanya dapat diterima oleh para pendengar di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Timur. Cak Lontong dan rekannya memanfaatkan tuturan langsung maupun tidak langsung untuk mengungkapkan maksud tertentu, di mana tuturan tidak langsung sering berfungsi sebagai bentuk kompetisi yang membandingkan dua situasi. Ragam tujuan tuturan tersebut dapat berupa memberi perintah, mengajukan pertanyaan, menyampaikan informasi, menegur, maupun sekadar menghibur.

Pengemasan tuturan melalui humor membuat pesan lebih menarik dan mudah diterima. Efek kelucuan yang muncul dalam wacana humor Cak Lontong di BPSDM JATIM terbentuk

dari kompetisi situasi, yaitu rangsangan verbal dan nonverbal yang memancing tawa penonton. Kompetisi situasi tersebut terdiri atas empat kategori utama: (1) kompetisi tanpa strategi, (2) kompetisi yang menonjolkan keakraban, (3) kompetisi dalam suasana formal, dan (4) kompetisi tersamar.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tindak tutur ilokusi memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan upaya mempertahankan sikap hormat. Leech (dalam Tarigan, 2009:40) menggolongkan tindak ilokusi berdasarkan fungsi sosialnya. Konsep konteks situasi pertama kali diperkenalkan oleh Branislaw K. Malinowski ketika melakukan penelitian etnografi dan penerjemahan bahasa Kiriwinia di Kepulauan Trobriand. Ia menegaskan bahwa pemahaman makna tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks situasinya; mengabaikannya akan menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan maksud ujaran.

Hubungan antara tindak tutur direktif dan kesantunan terlihat dari adanya negosiasi muka selama percakapan berlangsung. Biesenbach (2007) menjelaskan bahwa seorang penutur perlu menerapkan tingkat kesantunan tertentu apabila ingin mendapatkan penghargaan dari mitra tutur, terutama ketika menyampaikan tuturan yang berpotensi mengancam muka. Karena itu, strategi kesantunan menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan komunikasi. Kasper (1995) menambahkan bahwa strategi kesantunan tidak langsung maupun penggunaan bentuk imperatif dalam strategi Bald-on record sangat berkaitan dengan tingkat kesantunan, sebab tindak tutur direktif pada dasarnya mengandung potensi pemaksaan.

Roman Jakobson kemudian memperluas konsep konteks situasi, yang dilanjutkan oleh Geoffrey N. Leech dengan menetapkan lima komponen: penutur, mitra tutur, tindak verbal, produk tindak verbal, dan konteks tuturan (Rahardi, 2020). Komponen tersebut berakar pada interaksi tatap muka sebagai bentuk wacana yang paling mendasar. Bahkan dalam komunikasi telepon sekalipun, kebutuhan untuk menghadirkan konteks tetap sangat penting (Black, 2016).

Fungsi kompetitif dalam tuturan merujuk pada tujuan ujaran yang bersaing dengan norma sosial dan dianggap kurang santun. Pada fungsi ini, strategi kesantunan cenderung bernilai negatif karena digunakan untuk meredakan konflik antara tujuan pribadi penutur dan tuntutan kesopanan dalam masyarakat. Tujuan kompetitif biasanya dianggap kurang sopan—misalnya memerintah, meminta, menuntut, atau mengemis—sehingga penerapan prinsip kesantunan diperlukan untuk meminimalkan dampak ketidaksantunan tersebut. Pengelompokan fungsi ini dapat pula dipahami melalui sikap atau kondisi penutur saat mengucapkannya.

Teori tentang kesantunan yang paling berpengaruh adalah teori yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa masalah kesantunan adalah satu hal yang fundamental dalam pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial. Pendekatan pragmatik dipilih dalam penelitian ini yang mempelajari situasi strategi kesantunan yang ditentukan oleh konteks situasi yang terkandung dalam bahasa itu. Functional Pragmatic (P) membahas bentuk percakapan (speech action) dan perilaku percakapan (speech act) untuk menemukan tujuan (purpose) dan partisipan dalam percakapan. Memperhatikan prosedur dan pola (pattern) (Titscher, 2000:171).

Salah satu bentuk humor yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah stand up comedy, yaitu pertunjukan komedi tunggal di mana seorang komika menyampaikan cerita, sindiran, atau pengalaman lucu dengan gaya khasnya. Cak Lontong, sebagai salah satu komika terkenal di Indonesia, dikenal dengan gaya humor yang cerdas, penuh permainan logika, dan mengandalkan kelucuan dari *kompetisi situasi*—yakni benturan antara konteks ujaran, makna literal, dan pemahaman pendengar.

Kegiatan stand up comedy Cak Lontong di BPSDM Jawa Timur menjadi menarik untuk dikaji karena selain berfungsi sebagai hiburan, juga memperlihatkan bagaimana bahasa

digunakan secara strategis untuk menimbulkan efek humor dalam situasi formal-semi formal. Dalam wacana humor tersebut, terjadi dinamika komunikasi yang menunjukkan adanya *kompetisi situasi* antara konteks linguistik dan pragmatik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kompetisi situasi yang muncul dalam wacana humor Cak Lontong pada acara stand up comedy di BPSDM Jatim, serta menjelaskan bagaimana konteks situasi tersebut berperan dalam memunculkan efek lucu. Analisis dilakukan dengan pendekatan pragmatik dan analisis wacana untuk mengungkap strategi kebahasaan yang digunakan dalam menciptakan humor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik, khususnya dalam memahami fenomena humor sebagai wacana yang kompleks dan kontekstual. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pragmatik ujaran, yang mengacu pada konteks secara langsung. Kajian dalam penelitian ini yakni mengkaji ujaran yang mengandung ujaran kompetisis situasi pada strategi kesantunan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan dengan memotret kondisi objek penelitian sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode ini menghasilkan data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dari perilaku dan tindakan yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:4). Data penelitian berupa tuturan yang mengandung kompetisi situasi dalam strategi kesantunan. Sumber data diambil dari video YouTube berjudul "*Cak Lontong Stand Up Comedy di BPSDM JATIM*", yang diunggah oleh kanal resmi BPSDM Jatim pada Februari 2022. Video tersebut dapat diakses melalui tautan yang telah disediakan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yakni dengan membaca secara cermat tuturan yang diduga memuat kompetisi situasi. Setiap tuturan kemudian diidentifikasi berdasarkan struktur kalimatnya serta dianalisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Kalimat yang mengandung kompetisi situasi dikaitkan dengan konteks dan makna yang muncul, sehingga strategi kesantunan yang digunakan Cak Lontong dapat diketahui. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: membaca transkrip video "*Cak Lontong Stand Up Comedy di BPSDM JATIM*", merumuskan permasalahan, mengumpulkan data dan referensi yang relevan, menganalisis data berdasarkan pendekatan pragmatik, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

C. Pembahasan

Bobot suatu tindak tutur ditentukan oleh tiga variabel sosial yang saling berkaitan, yaitu P (power) yang menunjukkan tingkat kekuasaan antara penutur dan lawan tutur, D (social distance) yang menggambarkan jarak sosial di antara keduanya, serta R (ranking of imposition) yang merujuk pada besar kecilnya beban tindakan yang dilakukan. Ketiga variabel tersebut membentuk dasar pemikiran bahwa kompetisi situasi dalam suatu wacana berhubungan dengan kedudukan sosial penutur.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan sangat penting untuk mempertahankan kelancaran komunikasi. Keterhubungan antara pragmatik dan konsep kesantunan menegaskan bahwa penguasaan strategi kesantunan berperan besar dalam keberhasilan interaksi bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pemahaman aspek-aspek pragmatik, termasuk strategi kesantunan, menjadi krusial karena dapat membantu pembelajar menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi komunikasi.

Strategi Kompetisi Situasi Pada Wacana Humor Acara Cak Lontog Stand Up Comedy

Strategi kesantunan kompetisi situasi pada wacana humor oleh cak lontong di BPSDM JATIM. Strategi kesantunan tersebut digunakan sebagai kompetisi untuk membandingkan dua perbedaan agar penutur menjaga kelangsungan komunikasi pada lawan bicara. Hal tersebut menghasilkan humor tetapi secara tidak langsung membandingkan Tindakan-tindakan lawan tutur. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai kutipan data berikut:

Kompetisi tanpa strategi

Strategi ini umumnya diterapkan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan dekat, seperti antar sahabat atau anggota keluarga. Penerapannya sering tampak melalui penggunaan kalimat imperatif secara langsung. Selain itu, strategi ini juga kerap digunakan ketika penutur ingin menyampaikan situasi yang bersifat mendesak, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

- 1) *“Cuci karena cuci tangan terpenting untuk menjaga kesehatan kesehatan yang utama biasa seperti ini Apa artinya uang kalau kita tidak pegang itulah pentingnya kesehatan buat apa gitu ya Artinya uang apa itu” 1.00*

Strategi kesantunan yang dipakai data 1 Cak Lontong sebagai kompetisi untuk menyesuaikan diri pada masa COVID-19 yang memetahi protocol. Penutur memberikan tahukan kepada lawan penutur bahwa menjaga Kesehatan itu penting namun lebih penting pegang uang. Bentuk ujaran menjaga Kesehatan lebih penting dari pada memegang uang strategi penutur membuat lawan bicara secara tidak langsung merasa terkejut karena membahas masalah keuangan. Penutur Cak Lontong tidak melakukan usaha agar lawan bicara merasa tidak malu membahas uang sama dengan membahas honor.

- 2) *“Saya pas pelajaran kosong, tapi tapi itu yang paling susah ngajarnya Pak kenapa? enggak ada kisi-kisinya” 19.36*

Data 2 tersebut berbentuk kompetisi tanpa strategi dapat dilihat Ketika meungkapkan kosong itu susah sebab tidak ada kisi-kisinya. Sama halnya membuat lawan bicara tidak nyaman sebab banyak tokoh-tokoh penting yang harus dijaga kehormatan dengan cara menghargai. Namun penutur seolah tidak membuat suasa cair Kembali menggunakan ungkapanya”

- 3) *“Pakai bahasa apapun karena saya di rumah kan Sabtu Minggu jadi bapak enggak bisa bayar denda ya dulu kalau begini aturan kalau bisa jangan ngerepotin kita kalau bikin aturan” 25.59*

Data 3 tersebut kompetisi tanpa strategi menggunakan ungkapan menyindir lawan bicaranya yang terdapat orang pejabat. Pejabat yang menjunjung tinggi peraturan namun di sinir oleh penutur bahwa peraturan buat apa kalau merepotkan. Hal tersebut membuktikan lawan bicara tidak nyaman sebab seperti melakukan menolakan.

Kompetisi keakraban

Penutur berupaya membangun kedekatan dengan mitra tutur untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan menunjukkan kekompakan dalam interaksi. Strategi ini digunakan untuk mengurangi jarak sosial dengan memperlihatkan perhatian, kehangatan, atau sikap bersahabat. Hal tersebut tampak pada kutipan data yang disajikan berikut ini.

- 4) *“Jadi harus cepat-cepat bisa putus. Secara cepat dan nggak mikir honor nya” 2:04*

Kompetisi positif melalui ungkapan pada data 4 keakraban Cak Lontong dengan lawan bicaranya dengan menggunakan kata sapaan senang menyambut orang-orang lawan bicara. Penutur menyebutkan honor tidak penting dari pada harus menolak itulah kompetisi keakraban penutur agar lawan bicara merasa ada ikatan perhatian.

- 5) *“Kalau atasan perempuan itu bawahnya lebih fleksibel karena bawahnya Kan bisa pakai celana bisa pakai rok bisa pakai. Kulot tapi kalau Atasannya laki-laki itu bawahnya celana pakai rok nggak cocok”* 7.30

Strategi penutur untuk melakukan kompetisi positif agar terjalin keakraban sehingga penutur menyebutkan bawah pemimpin perempuan lebih fleksibel Ketika berpenampilan. Strategi tersebut dilontarkan kepada Gubernur Jawa Timur yang seorang perempuan. Agar terjalin keakraban Ketika cara berlangsung,

- 6) *“Usia 60 tahun keatas Sudah nyoba itu belum itu yang di Pasuruan alternatif pakai media kambing tuh”* 35.20

Tuturan diatas dilakukan Cak Lontong dengan cara mengeratahui kegiatan yang dilakukan usia diatas 60 tahun. Menyebutkan bahwa alternatif banyak caranya salah satunya menggunakan metode kambing sebagai bahan stand up comedy. Strategi tersebut untuk menjalin keakraban Ketika melakukan komunikasi.

- 7) *“SDM yang sumberdaya melawak ya Pak ya ya”* 36.37

Bentuk ujaran diatas dilakukan penutur untuk kompetisi keakraban dengan cara lawak. Penutur menjelaskan bahwa SDM masa kini semua tentang lawak seperti singkatan SDM, M akhir huruf adalah melawak sehingga memusatkan perhatian pada diri lawan tutur agar terasa nyaman berkomunikasi.

Kompetisi formal

Strategi berikutnya digunakan ketika penutur menyadari bahwa ucapannya berpotensi menimbulkan beban atau rasa tidak nyaman bagi lawan tutur karena memasuki ranah yang lebih sensitif. Asumsi dasar dari strategi ini adalah adanya jarak sosial atau hambatan tertentu dalam situasi komunikasi. Penerapan strategi tersebut dapat diamati pada kutipan data berikut.

- 8) *“Hai namun ijin untuk buka masker Bapak Ibu, boleh saya buka basket?”* 00:01

Tuturan Cak Lontong atas dasar kompetisi formal untuk meminta izin kepada lawan tutur agar melepas masker. Cak Lontong memasuki daerah yang mewajibkan menggunakan masker sehingga perlu kompetisi strategi formal untuk menghargai lawan tuturnya. Namun dilakukukan dengan membandingkan “masker” dan “basket” meskipun memiliki makna izin membuka masker sehingga menghasilkan humor bagi pendengar.

- 9) *“Harusnya hari ini harusnya pagi bisa nganggur bela-belain demi acara yang luar biasa ini hadir di sini nganggur saya kesampingkan ini demi cepat langsung cetar jadi cepat”* 1.58

Penutur data 9 Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah sedang berada status nganggur dilontarkan pada para pejabat sesuai dengan judul penelitian ini. Penutur untuk mengatas nganggur maka ia langsung cepat menerima tawaran ini. Sehingga terkesan memberikan kritik pada lawan bicara bahwa masih ada orang yang tidak memiliki pekerjaan namun dibungkus dalam strategi humor.

- 10) *“Jokowi dan juga Pak Jokowi dan ma'ruf Amin sudah hadir dari tadi nih Tepuk tangan buat private Ya emang foto beliau bapak itu menunjukkan ini penting sesuai kebutuhan lah”* 3.35

Ujaran Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah foto Jokowi dan ma'ruf sudah memberikan tepuk tangan paling awal. Tanpa disadari sindirikan itu ditujukan pada lawan bicara karena foto itu wajib digunakan di setiap ruangan pemerintahan. Sehingga ada kata diakhir kebutuhan lain. Membuat lawan bicara terkejut.

- 11) *“jangan beranggapan bahwa semuanya aman kita harus waspada aja jangan Amanah menjadi kita sembrono harus waspada”* 11.39

Karakter bertutu Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah anggapan lawan bicaranya tidak cukup dengan kata “Amanah” tetapi juga “aman”. Amanah sudah menjadi slogan dipemerintahan apalagi pada masa pemerintahan Jokowi dan ma'ruf. Penutur

memberikan anggapan menjadi pemimpin juga harus berhati-hati sebab kapan saja bisa jadi hal yang tidak diinginkan terjadi. Ujaran Cak Lontong membuat beban pikiran lawan bicara berpikir yang dimaksud “aman” bermakna menyindir atau postif.

- 12) *“Adaptif tidak atif. Hai jangan sampai ada kalau hanya ada titip ahli bekerja itu jangan mikir uang”* 12.59

Ujaran Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah kompetisi formal adalah salah satu strategi untuk membuat lawan bicara memiliki beban berpikir. Makna yang disebut dalam kutipan kata “adaptif” namun adap dihapus tinggal kata “tif” tif yang dimaksud adalah tip. Tip adalah memberikan bonus uang Ketika melakukan suatu perintah pekerjaan. Penutur memberikan kesan diakhir jangan mikir uang sehingga sudah pasti itu berkaitan dengan uang. Berdampak lawan bicara merasa tidak nyaman atas komentar tersebut di pemerintahan.

- 13) *“Ya inikan yang saya sampaikan kosong. tapi bikin bahagia makanya saya masuk lewat unsur itu untuk meningkatkan imun”* 20.55

Data 13 adalah kompetisi formal membandingkan unsur kebahagiaan dengan unsur imun. Ujaran tersebut digunakan penutur untuk lebih baik mengundang dirinya pada sebuah acara untuk meningkatkan imun dari sebuah stand up comedy. Hal tersebut memberikan komentar negative kepada lawan bicara bahwa mereka memiliki beban pikiran yang berat sehingga butuh lawakanya.

- 14) *“Tapi ada satu grup lagi yang isinya karyawan pimpinan tidak di invite. Nah yang tepuk tangan admin grup pasti”* 30.56

Data 14 menunjukkan kompetisi formal membedakan kelompok besar menjadi kelompok kecil. Kelompok kecil membuat grup sendiri tanpa ada atasnya. Penutur juga menyebutkan bahwa yang sedang tepuk tangan itu admin grup. Cara penutur membandingkan dua grup sama halnya memberikan komentar perilaku yang dilakukan lawan tuturnya. Lawan bicara mengalami beban pikiran maksud dengan ujaran tersebut.

Kompetisi tersamar

Strategi ini diwujudkan melalui penyampaian yang bersifat tidak langsung dan terselubung, sehingga maksud komunikatifnya tidak disampaikan secara eksplisit. Dengan menggunakan strategi ini, penutur seolah menjauhkan dirinya dari tindakan tersebut dan memberi ruang bagi lawan tutur untuk menafsirkan makna tuturan secara mandiri. Pendekatan ini biasanya digunakan ketika penutur ingin menyampaikan hal yang berpotensi mengancam muka, namun tidak ingin memikul tanggung jawab langsung atas ujarannya. Penerapan strategi ini dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

- 15) *“Pak harusnya saya sudah enam bulan kurang hiburan lucu banget ngerapel selama pandemi dibayar kalau dulu, Bukan pamer”* 4.01

Bentuk data 15 kompetisi samar membandingkan kejadian masa lalu penutur dengan keadaan sekarang. Ujaran tersebut menyebutkan bahwa keadaan sebelumnya ia ramai tawaran job bahkan menyebutkan bukan pamer. Namun pada saat pandemic sekarang ini iya sepi tawaran stand up comedy sehingga strategi ini bersifat samar makna dari penutur merupakan tanggung jawab diri sendiri atau lawan tuturnya yang menduduki sebagai pemerintah.

- 16) *“Dulu saya ikut lomba nulis lo jangan dilupakan ikut lomba nulis lho Iya inovatif kreatif tapi saya didiskualifikasi karena ketahuan baca”* 6.11

Ujaran data 16 makna bawah kompetisi samar sebab dalam lomba menulis ia didiskualifikasi karena membaca. Padahal menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dalam membaca. Kompetisi samar ini dilakukan dengan cara membandingkan membaca dan menulis. Makna dan tujuan penutur digunakan dalam keadaan lomba seperti apa.

- 17) *“Kalau atasan perempuan itu bawahnya lebih fleksibel karena bawahnya Kan bisa pakai celana bisa pakai rok bisa pakai kulot tapi kalau Atasannya laki-laki itu bawahnya celana pakai rok nggak cocok laki-laki lebih kaku”* 7.36

Tuturan tersebut bersifat lawan bicara menggambar sendiri maksud dari fashion dengan kedudukan pemimpin perempuan. Membandingkan pemimpin laki-laki dan perempuan untuk bersifat bebas atau tidak kaku. Strategi samaran tersebut dianalogikan dengan pakaian perempuan yang fkesibel.

- 18) *“Dulu sebutannya PNS, PNS PNS apa? paling naiknya sedikit gitu, terus berubah menjadi ASN ya agak sedikit naiknya”* 9.50

Ujaran Cak Lontong karakter yang bertujuan kritikan samar yang dilontar kepada lawan tuturnya seorang pejabat. Penutur menyebutkan bahwa kata PNS diganti dengan ASN. Namun gajinya sedikit, penutur tidak menjelaskan sedikit itu nominalnya berapa dan untuk apa.

- 19) *“Dibanding yang dulu-dulu saya kalau zaman ya seangkatan Bapak saya tadi itu saya lihat saya kalau masuk ke kantor-kantor seperti itu pagi karyawan telepon udah absen main catur dulu. Sekarang buka laptop seet main caturnya online”* 11.04

Tujuan penutur tersebut memiliki makna bawah kompetisi samar sebagai strategi penutur untuk membandingkan dua zaman. Zaman masa lalu dan zaman sekarang, zaman masa lalu adalah bapaknya yang pergi ke kantor melakukan permainan catur secara langsung ditempat sedangkan zaman sekarang pergi ke kantor menggunakan digital yaitu permainan online. Strategi samar ini membuat lawan bicara tidak bersifat pasti tujuan dari perbandingan dua zaman.

- 20) *“saya terima kasih bank Indonesia telah sampai lebih banyak gambar pahlawan laki-laki di uang yang dikeluarkan”* 16.49

Tuturan yang berisi cara dua perbandingan gambar laki-laki dan perempuan. Kesopanan penutur dapat dibuktikan dengan ucapan terima kasih telat banyak menyetak gambar pahlawan laki-laki dari pada perempuan. Namun maksud dan tujuan gambar tersebut masih samar ditunjukkan kepada siapa penutur berbicara.

- 21) *“Kalau yang diundang masih Ustad itu berarti imannya masih labil ini yang diundang pelawak Jadi gimana sudah mantap”* 21.23

Bentuk ujaran Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah kompetisi samar tujuan dari membandingkan pelawak dengan ustad. Penutur memberikan pertanyaan kepada lawan bicaranya cari perbandingan dua profesi dalam komunikasi tersebut. Strategi tersebut didapat penutur dengan cara stand up comedy sehingga tanpa disadari maksud dan tujuan adalah sebuah kritikan.

- 22) *“kamu harus aiti aitu itu mertua saya tahu betul pentingnya aiti”* 21.26

Bentuk tuturan membandingkan dua kata “tiati” dengan “hati-hati” memiliki kemiripan sehingga cak lontong memberikan dua paduan tersebut untuk humor. Menganggap bahwa kata tersebut memiliki makna yang sama. Padahal sudah diketahui memiliki arti kata yang berbeda.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas penulis jadi tahu mengenai konsepsi pemahaman dalam kompetisi situasi sebagai hasil temuan dari pembahasan tertentu Kompetisi Situasi Pada Wacana Humor Acara Cak Lontog Stand Up Comedy di BPSDM JATIM dibagi menjadi empat yaitu (1) Kompetisi tanpa strategi Cak Lontong memberikan kritikan zaman sekarang kepada lawan tutur, (2) Kompetisi keakraban strategi Cak Lontong Perhatian Sapaan, (3) Kompetisi formal strategi Cak Lontong Tentang Peraturan

Pemerintahan dan (4) Kompetisi tersamar Perbandingan Kejadian. Jadi penutur dan lawan tutur memiliki kemaknaan berbeda sesuai dengan strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Bieenbach-Lucas, S. 2007. Student Writing Emails to Faculty: an Examination of Epoliteness among Native Speakers of English; in *Language Learning & Technology*. Vol.11. No. 2. June. Pp. 59-81.
- Brown, P., & Levinson, S. 1978. Universals of Language Usages: Politeness Phenomena; in: Esther Goody (ed.), *Questions and Politeness Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press, 56-311.
- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Black, Elizabeth. 2016. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasper, G. 1994. *Politeness: The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Pergamon Press: Oxford.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics*. New York: Cambridge University.
- Moleong, Lexy.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norricks, N. R. (2009). "A Theory of Humor in Interaction." *Journal of Pragmatics*, 41(9), 1884–1899.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Raskin, V. (1985). *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Titscher, Stefan, dkk. "Methods of Text and Discourse Analysis". Diterjemahkan oleh Gazali, dkk, dengan judul; *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wijana, I. D. P. (2004). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

Wijana, I. D. P. (2010). *Bahasa dan Humor*. Yogyakarta: Ombak.

